

Ceramah Agama sebagai Media Komunikasi Islam untuk Menjaga Keutuhan Pemikiran Islam *Rahmatan lil Alamin* pada Generasi Muda

Fahmi

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: fahmi@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRACT

Religious sermons are a vital medium of Islamic communication that plays a significant role in shaping and preserving the integrity of Islam as *rahmatan lil alamin*, especially among the younger generation. Amid social dynamics and technological advancements, an inclusive and moderate religious understanding is increasingly necessary to prevent exclusive and radical interpretations. This study aims to examine the effectiveness of religious sermons as a medium of Islamic communication to maintain the integrity of Islam *rahmatan lil alamin* in youth. The methodology employed is library research, analyzing literature and relevant sources related to the concepts of da'wah communication, religious sermons, and *rahmatan lil alamin* Islamic thought. The results indicate that religious sermons can be a strategic and effective medium when delivered through contextual, communicative, and adaptive approaches tailored to the needs of the younger generation. Sermons conducted not only in formal settings like mosques but also in informal social spaces such as coffee shops make the da'wah messages more accessible and applicable. This research contributes significantly to developing inclusive and transformative da'wah communication methods while strengthening the understanding and practice of moderate Islam that brings mercy to all creation.

Keywords: Religious Sermons, Islamic Communication, *Rahmatan lil Alamin*

ABSTRAK

Ceramah agama merupakan salah satu media komunikasi Islam yang berperan penting dalam membentuk dan menjaga keutuhan pemikiran Islam *rahmatan lil alamin*, terutama pada generasi muda. Di tengah dinamika sosial dan perkembangan teknologi informasi, pemahaman keagamaan yang inklusif dan moderat semakin dibutuhkan untuk menghindari munculnya pemahaman yang eksklusif dan radikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas ceramah agama sebagai media komunikasi Islam dalam menjaga keutuhan pemikiran Islam *rahmatan lil alamin* pada generasi muda. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan menganalisis literatur dan sumber relevan terkait konsep komunikasi dakwah, ceramah agama, dan pemikiran Islam *rahmatan lil alamin*. Hasil kajian menunjukkan bahwa ceramah agama mampu menjadi sarana strategis yang efektif bila disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual, komunikatif, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Ceramah yang dilaksanakan tidak hanya di ruang formal seperti masjid, tetapi juga di ruang-ruang sosial

informal seperti warung kopi, menjadikan pesan dakwah lebih mudah diterima dan diaplikasikan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode komunikasi dakwah yang inklusif dan transformatif, sekaligus memperkuat pemahaman dan praktik Islam moderat yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Kata Kunci: Ceramah Agama, Komunikasi Islam, *Rahmatan lil Alamin*

PENDAHULUAN

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena menjadi pedoman moral, spiritual, dan sosial bagi umatnya.¹ Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, ajaran agama menjadi landasan dalam membentuk karakter individu dan komunitas. Nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah senantiasa dijadikan rujukan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Namun, seiring perkembangan zaman, peran agama dalam membentuk kesadaran generasi muda kerap menghadapi tantangan yang kompleks. Hal ini menuntut upaya serius dalam mempertahankan relevansi nilai-nilai Islam di tengah arus perubahan global.

Modernisasi dan globalisasi membawa pengaruh besar terhadap cara berpikir dan bertindak masyarakat, terutama generasi muda. Keterbukaan informasi, budaya populer, dan perkembangan teknologi digital mempercepat laju perubahan nilai dalam kehidupan sehari-hari.² Dalam situasi ini, nilai-nilai Islam seringkali terpinggirkan atau bahkan disalahpahami oleh kalangan muda yang tengah mencari identitas. Tantangan tersebut bukan hanya soal pemahaman keislaman, tetapi juga tentang bagaimana agama dihayati dan diterapkan secara utuh. Maka, diperlukan pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif dan relevan dengan konteks kekinian.

Generasi muda merupakan kelompok strategis dalam pembangunan bangsa, sekaligus menjadi sasaran utama dalam dakwah Islam. Mereka memiliki potensi besar untuk membawa perubahan, namun juga mudah terpengaruh oleh ideologi dan pemikiran yang tidak sejalan dengan ajaran Islam *rahmatan lil alamin*. Oleh karena itu, pembinaan pemahaman keislaman yang utuh dan kontekstual menjadi suatu keharusan. Kebutuhan ini menempatkan ceramah agama sebagai salah satu sarana yang efektif dalam

¹ Konstantina Giorgos Elsayed, Arabatzi Amyras Lestari, and Fotini Adamou Brougham, "Role of Religion in Shaping Ethical and Moral Values Among the Youths in Athens, Greece," *Journal of Sociology, Psychology & Religious Studies* 5, no. 1 (April 27, 2022): 11–20, <https://doi.org/10.53819/81018102t5153>.

² Malahova Elena Vladimirovna, "Social Dimensions of Digital Technologies in Contemporary Information Society," *Scientific Research and Development. Economics of the Firm* 8, no. 1 (April 1, 2019): 40–45, https://doi.org/10.12737/article_5c7f9c6730b745.11945482.

menyampaikan pesan-pesan dakwah. Ceramah yang bersifat langsung, terbuka, dan dialogis dapat menjadi medium yang menjembatani antara ajaran Islam dan realitas kehidupan anak muda masa kini.

Ceramah agama tidak hanya menjadi kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen komunikasi Islam yang strategis. Melalui ceramah, nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kemanusiaan dapat disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter audiens.³ Keberhasilan komunikasi dalam ceramah sangat ditentukan oleh kemampuan pendakwah dalam menyesuaikan pesan dakwah dengan bahasa, konteks sosial, dan problematika generasi muda. Ceramah yang inspiratif mampu menggugah kesadaran, membentuk sikap kritis, dan menumbuhkan semangat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ceramah agama menjadi medium penting dalam menjaga kesinambungan pemahaman keislaman yang moderat dan inklusif.

Dalam kerangka Islam *rahmatan lil alamin*, dakwah bukan hanya bertujuan mengajarkan hukum dan akidah, tetapi juga membentuk masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban. Pemikiran Islam yang mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman perlu terus diperkuat dalam narasi dakwah, terutama kepada generasi muda. Ceramah agama memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis dan membumi. Ketika generasi muda mampu memahami dan menginternalisasi pesan Islam *rahmatan lil alamin*, maka mereka akan tumbuh sebagai agen perubahan yang berpegang pada prinsip-prinsip universal Islam. Oleh karena itu, optimalisasi ceramah agama sebagai media komunikasi Islam merupakan langkah strategis dalam membangun peradaban umat yang berkarakter dan bermartabat.

Meskipun ceramah agama telah menjadi bagian penting dalam tradisi dakwah Islam, efektivitasnya dalam membentuk pola pikir generasi muda di era digital masih belum sepenuhnya dipahami. Ceramah sering dianggap sebagai metode satu arah yang kurang interaktif, padahal generasi muda saat ini lebih responsif terhadap pendekatan yang komunikatif dan partisipatif. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana ceramah mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus intelektual anak muda masa kini. Banyak penceramah masih menggunakan pendekatan konvensional yang tidak selalu relevan dengan realitas kehidupan sosial generasi digital. Maka, terdapat celah

³ Abdessamad Belhaj, *Muslim Preaching in the Middle East and Beyond: Historical and Contemporary Case Studies* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020), <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1911447>.

penting yang perlu dikaji lebih dalam mengenai daya jangkau dan pengaruh ceramah dalam membentuk pemahaman keislaman yang kontekstual.

Selain itu, belum banyak kajian yang secara khusus menelaah bagaimana isi, gaya komunikasi, dan media penyampaian ceramah agama mampu mempertahankan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* di tengah gempuran arus informasi bebas. Generasi muda saat ini dihadapkan pada berbagai narasi keagamaan dari sumber-sumber yang beragam, termasuk yang bersifat radikal, intoleran, atau bahkan manipulatif. Dalam konteks ini, penting untuk memahami apakah ceramah agama benar-benar mampu menjadi filter yang efektif bagi mereka dalam memilah informasi keagamaan yang sesuai dengan prinsip Islam yang inklusif. Masih diperlukan analisis kritis terhadap bagaimana penceramah menyampaikan pesan moderat dan universal dalam kerangka komunikasi dakwah. Tanpa pemahaman ini, upaya menjaga keutuhan pemikiran Islam yang *rahmatan lil alamin* berpotensi mengalami hambatan.

Di sisi lain, terdapat kesenjangan antara pendekatan dakwah tradisional dengan kebutuhan komunikasi generasi muda yang lebih dinamis, terbuka, dan kritis. Banyak ceramah agama belum memanfaatkan potensi teknologi dan media sosial sebagai ruang dakwah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. Padahal, gaya hidup digital sangat memengaruhi cara mereka menerima dan memproses informasi keagamaan. Kurangnya adaptasi metode dakwah dengan realitas baru ini berpotensi membuat pesan-pesan Islam kehilangan daya tarik dan pengaruh di kalangan anak muda. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali format ceramah agama sebagai media komunikasi Islam yang tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman.

Untuk mengisi kesenjangan yang ada, ceramah agama perlu dipahami bukan sekadar sebagai warisan tradisi lisan, tetapi sebagai media komunikasi Islam yang memiliki potensi strategis dalam menyentuh kesadaran intelektual dan spiritual generasi muda. Dengan pendekatan komunikasi yang relevan, ceramah dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan menyeluruh. Perubahan zaman menuntut metode dakwah yang mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik audiens yang lebih kritis dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Oleh karena itu, evaluasi terhadap isi, metode, dan saluran ceramah menjadi langkah penting dalam menjaga efektivitas pesan dakwah Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti peran ceramah dalam

meningkatkan pengetahuan keagamaan dan pembentukan karakter umat.⁴ Namun, fokus utama kajian-kajian tersebut masih terbatas pada aspek keumuman fungsi ceramah dalam menyampaikan ajaran agama. Belum banyak kajian yang secara eksplisit meneliti bagaimana ceramah agama berkontribusi dalam menjaga keutuhan pemikiran Islam *rahmatan lil alamin* di tengah arus informasi digital yang sangat kompleks. Hal ini menunjukkan perlunya pendalaman studi yang tidak hanya menilai konten ceramah, tetapi juga menelaah pendekatan komunikasinya dalam menjawab tantangan pemikiran kontemporer.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ceramah agama sebagai instrumen komunikasi Islam yang mampu menjaga dan memperkuat nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* pada generasi muda. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang pentingnya strategi komunikasi dakwah yang adaptif dan inklusif. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa ceramah yang dikemas dengan pendekatan komunikatif dan sesuai konteks sosial akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang damai, moderat, dan menyeluruh. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dakwah Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman.

METODE KAJIAN

Kajian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang dikaji. Studi kepustakaan dilakukan tanpa terjun langsung ke lapangan, melainkan berfokus pada pengumpulan data dan informasi dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan referensi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.⁵ Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual yang kuat mengenai objek kajian yang diteliti, dalam hal ini mengenai ceramah agama sebagai media komunikasi Islam yang berperan dalam menjaga keutuhan pemikiran Islam *rahmatan lil alamin* di kalangan generasi muda.

⁴ Heri Rahmatsyah Putra and Fadhlur Rahman Armi, "Komunikasi Guru Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Siswa," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2021, 136–47, <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.634>.

⁵ Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017).

Dalam proses penelitian ini, penulis mengkaji literatur-literatur yang membahas tentang konsep ceramah agama, komunikasi Islam, serta pemikiran Islam *rahmatan lil alamin*. Kajian juga mencakup teori-teori komunikasi dakwah dan pendekatan-pendekatan strategis dalam penyampaian pesan keislaman kepada generasi muda. Sumber literatur diperoleh dari perpustakaan, repositori akademik, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen ilmiah lain yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif dan kritis terhadap argumen-argumen yang ada, guna menemukan pola hubungan antara peran ceramah dan efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat.

Dengan pendekatan *library research* ini, diharapkan dapat dibangun kerangka konseptual yang komprehensif tentang bagaimana ceramah agama dapat dijadikan sebagai media komunikasi Islam yang mampu menjawab tantangan era digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan studi terdahulu yang masih minim membahas kaitan langsung antara ceramah agama dan upaya menjaga keutuhan pemikiran Islam *rahmatan lil alamin* secara sistematis pada generasi muda. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model komunikasi dakwah yang lebih relevan, kontekstual, dan membumi dalam kehidupan sosial keagamaan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ceramah agama merupakan salah satu bentuk komunikasi Islam yang paling tua dan tetap relevan hingga kini dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat luas.⁶ Berdasarkan hasil studi pustaka, ceramah memiliki kekuatan dalam membangun opini keagamaan dan membentuk cara pandang generasi muda terhadap Islam. Media ini digunakan secara luas oleh para dai untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam lingkup masjid, majelis taklim, maupun melalui media digital. Posisi strategis ceramah terletak pada kemampuannya menyentuh aspek spiritual dan intelektual sekaligus.

Hasil kajian menunjukkan bahwa ceramah agama yang disampaikan dengan pendekatan rasional dan kontekstual lebih mudah diterima oleh generasi muda.⁷ Ceramah

⁶ Ali Kusno and Abd Rahman, "Bentuk-Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesopanan Dalam Ceramah Keagamaan," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 11, no. 2 (December 29, 2016): 103–15, <https://doi.org/10.18860/ling.v11i2.3502>.

⁷ Dedy Pradesa, "Pendekatan Rasional Dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 1 (2019): 23–23.

yang menjelaskan ajaran Islam dengan contoh kehidupan sehari-hari cenderung lebih membekas dalam ingatan pendengar. Di era informasi yang serba cepat, generasi muda cenderung merespons ceramah yang komunikatif, ringkas, dan menyentuh aspek realitas sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penyampaian yang relevan menjadi kunci keberhasilan komunikasi dakwah melalui ceramah.

Di sisi lain, masih ditemukan model ceramah agama yang kaku, monolog, dan tidak sesuai dengan kebutuhan psikologis generasi muda. Pola penyampaian yang terlalu normatif tanpa ruang dialog seringkali menimbulkan kejenuhan dan menjauhkan pesan dari nilai substansial Islam.⁸ Akibatnya, sebagian remaja memilih mencari sumber keislaman lain yang justru berisiko menyimpang dari prinsip Islam *rahmatan lil alamin*. Hal ini menjadi peringatan bahwa metode dan gaya komunikasi harus terus disesuaikan dengan perkembangan audiens.

Lebih lanjut, ceramah agama yang eksklusif atau berisi narasi antagonistik terhadap kelompok tertentu berpotensi memecah belah pemikiran keislaman di kalangan generasi muda. Studi pustaka menunjukkan bahwa sebagian materi ceramah yang beredar di media sosial cenderung memuat dikotomi "kita" versus "mereka", yang bertentangan dengan prinsip inklusivitas dalam Islam.⁹ Jika tidak diawasi, pola ini dapat melahirkan radikalisme pemikiran dan intoleransi dalam praktik keagamaan generasi muda. Oleh karena itu, kontrol terhadap narasi dan pendekatan ceramah menjadi aspek penting dalam menjaga keutuhan pemikiran Islam.

Ceramah agama yang membawa pesan Islam *rahmatan lil alamin* harus mampu menginternalisasi nilai kasih sayang, keadilan, toleransi, dan kebijaksanaan dalam setiap pesan yang disampaikan. Konsep ini menekankan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya untuk kelompok tertentu. Dengan memahami konsep tersebut, para penceramah dapat lebih bijak dalam membingkai isu-isu sosial keagamaan secara seimbang dan damai. Penyampaian yang penuh hikmah akan lebih mudah diterima oleh generasi muda yang cenderung berpikir kritis dan terbuka.

Dalam praktiknya, kehadiran media digital telah memperluas ruang dakwah, termasuk ceramah agama yang kini dapat diakses melalui berbagai platform seperti YouTube, Instagram, dan podcast. Kajian menunjukkan bahwa penggunaan media digital

⁸ K. H. Nasibullov, "Rethinking the Tradition": about young believers seeking their own path within Islamic Spirituality," *Minbar. Islamic Studies* 14, no. 2 (June 25, 2021): 427–51, <https://doi.org/10.31162/2618-9569-2021-14-2-427-451>.

⁹ A Fauzi, *Islam Moderat: Konsep Dan Praktiknya Dalam Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

dalam ceramah meningkatkan jangkauan dakwah secara signifikan.¹⁰ Namun demikian, luasnya jangkauan tidak menjamin kualitas isi, jika tidak disertai dengan kesiapan komunikator dalam memahami audiensnya. Oleh karena itu, adaptasi ceramah ke dalam media digital perlu memperhatikan etika komunikasi dan akurasi pesan.

Ceramah agama yang bersifat satu arah atau hanya menyampaikan dogma tanpa mempertimbangkan interaktivitas audiens, terbukti kurang efektif dalam membangun pemahaman keislaman yang mendalam. Interaksi menjadi kebutuhan dalam era komunikasi modern, di mana pendengar bukan hanya penerima pasif tetapi juga pencari makna aktif. Maka dari itu, ceramah yang membuka ruang dialog atau pertanyaan setelah penyampaian pesan akan lebih memfasilitasi pemahaman menyeluruh. Ini juga dapat menghindari kesalahpahaman terhadap ajaran Islam.

Studi pustaka juga menunjukkan bahwa para penceramah yang memahami karakteristik sosiologis dan psikologis generasi muda cenderung lebih berhasil dalam menyampaikan pesan Islam *rahmatan lil alamin*. Generasi muda memerlukan pendekatan yang inspiratif, bukan menggurui. Ceramah dengan narasi motivasional, pendekatan naratif, dan penggunaan bahasa yang sederhana namun dalam, lebih disukai dan memberikan dampak lebih kuat. Hal ini menandakan pentingnya pelatihan komunikasi dakwah bagi para dai agar mampu menyampaikan pesan secara tepat sasaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, ceramah agama juga memiliki peran edukatif yang signifikan dalam membentuk worldview Islam yang moderat. Ceramah dapat menjadi media literasi keagamaan yang menjelaskan prinsip-prinsip toleransi, keadilan sosial, dan harmoni antar umat. Dengan demikian, keberadaan ceramah agama tidak hanya berdampak spiritual, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan keberagaman yang inklusif di tengah masyarakat majemuk. Ceramah agama dapat menjadi jalan tengah antara pemahaman teologis dan realitas sosial.

Ceramah agama sebagai media komunikasi Islam tidak selalu harus dilakukan di masjid atau tempat ibadah formal, melainkan juga dapat berlangsung di ruang-ruang sosial yang lebih santai seperti warung kopi, sebagaimana yang sering dilakukan oleh masyarakat Aceh. Warung kopi menjadi tempat berkumpulnya berbagai kalangan, terutama generasi muda, sehingga momen ini dimanfaatkan sebagai ruang dakwah informal yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam *rahmatan lil alamin*. Dalam suasana yang akrab dan santai, ceramah di warung kopi memungkinkan dialog

¹⁰ M Munir, *Komunikasi Islam: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

dua arah yang lebih hidup dan personal, sehingga pemahaman keagamaan dapat tumbuh secara alami dan mendalam. Pendekatan seperti ini juga membantu menjembatani jarak antara ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh generasi muda. Dengan demikian, ceramah di warung kopi tidak hanya menjaga keutuhan pemikiran Islam, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas komunitas dalam semangat kasih sayang dan toleransi.

Namun demikian, tidak semua penceramah memiliki kecakapan komunikasi dan wawasan kebudayaan yang mumpuni dalam merespons isu kontemporer. Ini menimbulkan potensi penyimpangan pesan atau penyampaian yang kaku dan kurang solutif terhadap persoalan yang dihadapi umat. Maka, diperlukan pembinaan kompetensi dai agar tidak hanya mumpuni dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kecerdasan komunikasi dan sensitivitas sosial. Penguatan kapasitas ini mendesak agar ceramah dapat menjadi alat perubahan sosial yang positif.

Berdasarkan analisis temuan, dapat disimpulkan bahwa ceramah agama yang dirancang dan disampaikan dengan memperhatikan aspek komunikasi, relevansi sosial, serta nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin*, akan mampu menjaga keutuhan pemikiran Islam pada generasi muda. Ceramah bukan sekadar penyampaian teks-teks keagamaan, tetapi merupakan proses komunikasi yang harus dirancang secara strategis. Tujuannya bukan hanya untuk memberi tahu, tetapi juga membentuk dan menginternalisasi nilai. Maka, komunikasi dakwah melalui ceramah perlu terus dikembangkan agar tetap menjadi instrumen perubahan sosial yang damai dan membangun.

Analisis penulis menyimpulkan bahwa ceramah agama memiliki peran vital dalam mengawal pemikiran keislaman yang utuh, inklusif, dan kontekstual. Jika disampaikan dengan pendekatan yang sesuai, ceramah dapat menjadi media dakwah yang sangat efektif dalam membentuk generasi muda yang berwawasan Islam *rahmatan lil alamin*. Penyesuaian materi, gaya komunikasi, dan penggunaan media modern menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah di era ini. Oleh karena itu, pembaruan strategi dakwah melalui ceramah adalah suatu keharusan dalam menjawab tantangan zaman dan kebutuhan spiritual generasi masa depan.

PENUTUP

Penelitian ini menjawab tujuan utama yaitu bahwa ceramah agama sebagai media komunikasi Islam efektif dalam menjaga keutuhan pemikiran Islam *rahmatan lil alamin* pada generasi muda. Dengan pendekatan komunikasi yang moderat dan kontekstual,

ceramah mampu membentuk kesadaran keagamaan yang inklusif dan menghindarkan generasi muda dari pemahaman eksklusif atau radikal. Ceramah tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menginternalisasi nilai kasih sayang, toleransi, dan keadilan yang menjadi esensi Islam *rahmatan lil alamin*. Tempat ceramah untuk generasi muda bisa dilakukan di warung kopi. Oleh karena itu, ceramah menjadi sarana strategis dalam membangun mindset keislaman yang damai dan harmonis.

Hasil kajian memperkuat temuan bahwa keberhasilan ceramah sebagai media dakwah sangat bergantung pada kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Penggunaan bahasa yang komunikatif, penguatan aspek dialogis, serta pemanfaatan media digital menjadi faktor penting agar pesan dakwah dapat terserap dengan baik. Dengan memahami karakter dan dinamika sosial audiens muda, ceramah dapat menjembatani kesenjangan antara teks agama dan konteks kehidupan nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi komunikasi dakwah harus terus dikembangkan agar tetap efektif dan menarik.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman tentang pentingnya ceramah agama sebagai media komunikasi Islam yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga transformatif dalam menjaga keutuhan dan relevansi pemikiran Islam *rahmatan lil alamin* di era modern. Kajian ini memberikan gambaran empiris yang dapat menjadi acuan bagi para dai, pendidik agama, dan pembuat kebijakan dakwah dalam merancang strategi komunikasi yang efektif dan inklusif. Selain itu, penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan metode ceramah yang lebih inovatif dan responsif terhadap tantangan zaman serta kebutuhan generasi muda masa kini. Dengan demikian, ceramah agama diharapkan tetap menjadi media utama yang memperkokoh nilai-nilai keislaman moderat dalam kehidupan sosial umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. *Komunikasi Dakwah: Strategi Menyampaikan Pesan Agama di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Azra, A. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Jakarta: Mizan, 2000.
- Belhaj, Abdessamad. *Muslim Preaching in the Middle East and Beyond: Historical and Contemporary Case Studies*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1911447>.
- Elsayed, Konstantina Giorgos, Arabatzi Amyras Lestari, and Fotini Adamou Brougham. "Role of Religion in Shaping Ethical and Moral Values Among the Youths in Athens, Greece." *Journal of Sociology, Psychology & Religious Studies* 5, no. 1 (April 27, 2022): 11–20. <https://doi.org/10.53819/81018102t5153>.
- Fauzi, A. *Islam Moderat: Konsep Dan Praktiknya Dalam Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hasnunidah, Neni. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Kusno, Ali, and Abd Rahman. "Bentuk-Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesopanan Dalam Ceramah Keagamaan." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 11, no. 2 (December 29, 2016): 103–15. <https://doi.org/10.18860/ling.v11i2.3502>.
- Munir, M. *Komunikasi Islam: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Nasibullov, K. H. "Rethinking the Tradition": about young believers seeking their own path within Islamic Spirituality." *Minbar. Islamic Studies* 14, no. 2 (June 25, 2021): 427–51. <https://doi.org/10.31162/2618-9569-2021-14-2-427-451>.
- Pradesa, Dedy. "Pendekatan Rasional Dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 1 (2019): 23–23.
- Putra, Heri Rahmatsyah, and Fadhlur Rahman Armi. "Komunikasi Guru Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Siswa." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2021, 136–47. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.634>.
- Vladimirovna, Malahova Elena. "Social Dimensions of Digital Technologies in Contemporary Information Society." *Scientific Research and Development. Economics of the Firm* 8, no. 1 (April 1, 2019): 40–45. https://doi.org/10.12737/article_5c7f9c6730b745.11945482.